

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Domestic Violence) Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dengan Tingkat Depresi Sebagai Variabel Antara

Lailil Mukarromah¹, Suryanto,Suryanto², Dyan Evita³

Email :Lailil.bilter@gmail.com

Abstrak

Setiap keluarga mempunyai impian bisa menciptakan keluarga yang harmonis, senang dan saling mencintai, namun pada kenyataannya banyak keluarga yang tidak nyaman, tertekan dan sedih akibat terjadi kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence), baik kekerasan yang bersifat fisik, psikologis, emional maupun pelantaran ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara variable kematangan emosi terhadap variable domestic violence melalui variable depresi sebagai variable intervening. Subyek dalam penelitian adalah warga dusun plosa desa bangun yang telah kehilangan mata pencahariannya sebagai sumber penghasilan. Teknik yang digunakan dalam menganalisi data adalah analisis regresi sederhana dan path analysis dengan bantuan program spss versi 22. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan domestic violence melalui depresi sebagai vaiabel intervening yaitu variable yang memediasi. Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan domestic violence, ada hubungan antara domestic violence dengan depresi dan tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan depresi.

Kata kunci : domestic violence, kematangan emosi, depresi

Abstrak

Every family has a dream to build a family that is harmonious, happy and competing in love, but in fact there are many families who are uncomfortable, depressed and sad because of domestic violence, both physical, psychological, emotional and economic violence. The purpose of this study is to look for the relationship between the variable emotional maturity and the variable domestic violence through the depressive variable as an intervening variable. Subjects in the study were residents of the hamlet of plosa, Bangun village who had lost their livelihoods as a source of income. Data analysis techniques using simple regression analysis and path analysis with the help of the SPSS version 22 program. The results of the study stated that there is a relationship between emotional maturity and domestic violence through depression as intervening variables, which are mediating variables. There is a relationship between emotional maturity and domestic violence, there is a relationship between domestic violence and depression and there is no relationship between emotional maturity and depression.

Keyword : Emotional Maturity, Domestic Violence And Depression

Pendahuluan

Salah satu fase yang krusial dalam tahap perkembangan merupakan dewasa awal. Pada tahap ini, seseorang yang mampu hidup secara mandiri sudah dianggap melewati masa remaja (Duffy & Atwater, 2004). Mengatur kehidupan dan penentuan masa depan adalah titik tolak dalam masa ini untuk memulai menjadi individu yang mandiri. (Wardhani, 2006).

Usia dewasa, seperti halnya usia-usia lain dalam perkembangan, juga akan ditandai adanya penugasan dalam tumbuhkembangnya yang harus dilewati dimasa hidupnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan norma kebudayaan (Havighurst dalam Monks dkk, 1998). Tugas Dewasa muda dibagi menjadi empat macam dalam Havighurst (dalam Hurlock, 1991), yaitu penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis, penyesuaian diri terhadap perubahan minat, penyesuaian diri terhadap kejuruan, yaitu penstabilan dan preservasi standar hidup yang menentramkan, serta penyesuaian diri terhadap kehidupan keluarga.

keluarga adalah hasil dari pernikahan atau perkawinan yang disatukan dengan upacara adat dari mempelai calon suami dan istri dihadapan penghulu atau pemuka agama dan dihadiri oleh beberapa saksi (kartono 1992). Pernikahan memiliki tujuan untuk membangun sebuah rumah tangga ialah beberapa orang yang tinggal bersama untuk menyatukan hati saling menyayangi dan mengarungi kehidupan bersama.

Kepala keluarga adalah seorang pemimpin, dan sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab sepenuhnya terhadap istri dan anaknya. Dimana kepala keluarga mempunyai tanggung jawab akan kemakmuran dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangga. jika kebutuhan keluarga bisa tercukupi maka akan terbangun kesejahteraan dalam kehidupannya baik kesejahteraan psikologis maupun kesejahteraan sosial. untuk mencukupi keluarga baik untuk sandang pangan maupun pendidikan, kepala keluarga harus mempunyai penghasilan. <https://almanhaj.or.id/8410-nafkah-keluarga-tanggung-suami.html>.

Seorang ilmuwan parlmutter & Hall (dalam Hoffaman, Paris & Hall, 1994) menandakan bahwa sebuah pekerjaan mempunyai posisi yang penting dalam diri individu dari sudut pandang masyarakat, individu akan mempunyai kegiatan yang memuaskan dan mempunyai makna dalam kehidupan, serta untuk menstimulasi kegiatan social dan wadah untuk mengembangkan kreatifitas. Senada yang dikatakan oleh raig 1986 (dalam putri 2009) yaitu bahwa dengan bekerja individu mempunyai harapan dalam mengembakan sikap berpikir kreatif dan produktif dan dapat meningkatkan harga diri

Akibat dari individu yang tidak mempunyai pekerjaan adalah menurunnya kondisi psikologis yang juga dipengaruhi oleh pemahaman individu itu sendiri terhadap dalih – dalih mereka tidak bekerja (Dockery, 2004). Imbas yang jelas kepada individu yang tidak mempunyai pekerjaan yaitu sulitnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi sebagian mereka masih bisa mengatasinya jika mempunyai support materi dari sanak keluarganya. Sehingga masih bisa menjalani kehidupannya. Tetapi pengaruh yang

terbesar yaitu gangguan psikis. Individu yang tidak mempunyai pekerjaan bisa dimungkinkan tidak mempunyai kesempatan untuk meraih prestasi, dan kesuksesan dan kehidupan yang layak (Herzberg, 1975 dalam Furnham, 1988).

Berbagai efek buruk dari individu yang tidak bekerja yaitu dapat merendahkan kualitas hidup dan mengurangi rasa bahagia jika disamakan dengan individu yang bekerja. Tidak hanya kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan finansial, tetapi juga berpengaruh pada kondisi psikologis dan status sosial dimasyarakat. (Dowling, 2005). Kegagalan personal juga bisa dianggap sebagai dampak dari individu yang tidak mempunyai pekerjaan dalam masyarakat yang menganggap penting sebuah pekerjaan. (Kahneman, Diener, dan Schwarz, 1999).

Seperti kasus yang terjadi di daerah desa bangun kec. Pungging yang dilansir di http://www.majamojokerto.com/read/2019/06/20/15111/warga_mojokerto_ini_be rtahun_tahun_mengais_rejeki_dari_tumpukan_sampah__ini_ceritanya%20%a0) bahwa mulanya warga kampung di Mojokerto ini menggantungkan hidupnya dari sampah plastik dari pabrik kertas. Ketika memasuki desa ini gunung sampah berada di setiap lahan kosong milik warga desa sehingga disebutnya desa sampah. Sampah-sampah ini berasal dari sampah impor dan pabrik kertas Indonesia (PT Pakerin). Sampah tersebut dibagikan ke warga secara gratis untuk memungut dan memilahnya seorang warga bernama Giman menyatakan bahwa sudah 26 tahun mengais rizki dengan mengolah sampah plastik. Sampah plastik dipilah kaleng bekas minuman bahan aluminium Rp 10 ribu/kg, plastik Rp 1.400/kg kaleng Rp 1.500/kg. Sampah yang setelah dipilah dijemur dan dibeli oleh home industri tahu, opak, dan bata merah sebagai bahan bakar. Kalau musim hujan penghasilan lebih banyak dibanding musim kemarau, "keuntungan banyak, bisa buat kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Kalau keuntungannya, tidak bisa dihitung per hari karena tidak dagang. Itungannya, setahun bisa buat anak sekolah. Hampir 90 persen warga disini jadi pemulung, selebihnya petani, mulai dari dusun Ploso, Kalitengah dan dusun bangun semuanya hampir menjadi pemulung sampah" katanya. Begitu pula ucap Sukardi yang sudah hampir 25 tahun memilah sampah -sampah impor " kita bisa bertahan hidup hingga menyekolahkan anak cucu karena sampah dalam sehari bisa menghasilkan uang Rp 100 ribu.

Negara Indonesia mengkaji ulang terkait dengan impor sampah tersebut. Penimbunan sampah impor membuat dilema bagi pemerintahan karena memberi manfaat ekonomis bagi warga setempat sekaligus pencemaran yang mengancam kesehatan. Plastik yang dipakai sebagai bahan bakar akan menimbulkan pencemaran udara yang membentuk senyawa karsinogenik. Senyawa karsinogenik mengandung zat berbahaya yang bisa dengan mengganti kandungan asam deoksiribonukleat (DNA) pada sel - sel tubuh hingga menyebabkan kanker dan gangguan biologis lainnya. Mengutip dari keterangan www.aladokter.com sepenggal karsinogen tidak berpengaruh langsung terhadap DNA, melainkan menyebabkan muncul dengan sendirinya sakit kanker. Zat karsinogen memang tidak berbahaya ketika disentuh namun jika terkena setiap hari

menghirup udara tercemar limbah dan bahan bakar plastik akan menimbulkan penyakit mulai dari kanker, gangguan pernafasan dan penyakit yang lainnya

Joko Widodo, bapak presiden RI memberhentikan impor sampah atas desakan dari Aktivis lingkungan yang tergabung di Aliansi zero waste Indonesia (AZWI).

Prigi Arisandi merupakan direktur Eksekutif Ecoton menandatangani dalam jumpa pers di kantor wahana *Walhi* di Jakarta pada hari Selasa (25/6) bahwa bapak presiden RI wajib memberhentikan impor sampah dari berbagai negara maju di dunia dikarenakan mulai tahun 2015. Para ilmuwan telah meneliti Cina adalah nomor satu dan negara Indonesia adalah negara kedua yang lautnya sudah tercemar. Gubernur Jawa Timur Ibu Khofifah menindaklanjuti permasalahan ini dengan langsung mendatangi tempat pengepulan sampah impor di Desa Bangun Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto dan para pejabat provinsi Jatim telah berkoordinasi dengan kementerian bidang kemaritiman dan perdagangan untuk peninjauan ulang peraturan menteri terkait sampah impor dan terduga mengandung racun.

Dampak dari kebijakan tersebut membuat warga desa Bangun yang 90 persen kehilangan mata pencahariannya dan menjadi pengangguran. Warga desa belum menemukan pekerjaan baru sebagai penggantinya. Sehingga tidak ada pemasukan penghasilan sedangkan kebutuhan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari terus meningkat. Baik itu biaya makan, biaya pendidikan dan kebutuhan lainnya. Hal ini membuat kepala keluarga dimana yang diperankan oleh seorang ayah membuat menjadi lebih pendiam, menarik diri dari lingkungan, mudah marah ketika salah satu anggota keluarganya ada yang meminta uang untuk keperluan sehari-hari.

Bersumber pada hasil interview peneliti dari salah satu istri warga di desa Bangun yaitu SEP (inisial) berumur 37 tahun. merupakan istri dari salah satu warga yang terkena imbas dengan peraturan dan membuatnya tidak bekerja. SEP menceritakan bahwa si bapak menjadi sering muram dan hampir tidak keluar rumah untuk sekedar mengikuti ngaji rutin. bahkan ketika diajak berbicara dengan temannya sering mengumpat dan berkata kotor. mudah tersinggung tersulut emosinya. apalagi ketika SEP dan anaknya meminta uang suaminya ini kerap marah dan bilang sudah tahu kalo tidak ada uang terus saja meminta. tak jarang pula sering membanting benda-benda yang ada di rumah sambil mengumpat

Dampak menyandang status sebagai pengangguran menjadi faktor yang bisa mengakibatkan depresi dan berujung menjadi kekerasan dalam rumah tangga. Rice PL mengutarakan depresi ialah gangguan perasaan dan emosi yang terus berkesinambungan dan mengimplikasikan terhadap proses berfikir, tingkah laku dan ketidakberdayaan.

Penyebab KDRT adalah Suami yang tidak mempunyai kemampuan dalam mengontrol diri sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak adil kepada anggota yang berada dalam rumahnya ketika menyelesaikan permasalahan. (Djannah, 2007). UURI no 23 Tahun 2004, pasal 1 mendefinisikan setiap tindakan individu baik sendiri maupun berkelompok kepada perempuan atau yang lemah dalam lingkup rumah tangga dan menimbulkan

kesakitan fisik, *Sexual*, psikis, pelantaran rumah tangga termasuk mengancam, memaksa dan merampas kemerdekaan (Ridwan, 2006)

Setiap tahunnya kasus KDRT mengalami penambahan, KPPPA mengatakan ditahun 2009-2011 ada penambahan jumlah yang signifikan. Tahun 2009 yang terdokumentasi sejumlah 143.586 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 119.107. macam – macam kekerasan yang terjadi seperti fisik, psikis, ekonomi, eksploitasi seksual. Tidak hanya anak-anak dan wanita yang menjadi korban akan tetapi terjadi juga pada laki-laki. Perbandingan 60% terhadap perempuan, 10% terjadi pada laki-laki dan sisanya terjadi pada usia anak-anak. (www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/12/04/27/m34tjt).

Perilaku kekerasan terjadi dipicu oleh salah satu faktor ketidakmatangan emosional. Senada dalam penelitian Silakhuddin mengatakan variable yang berpengaruh dalam kasus KDRT ialah kematangan emosi suami. Individu yang sudah matang emosinya dapat mengontrol diri dan bisa mengekspresikan emosinya menjadi kegiatan yang positif dan tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain. dan individu yang matang emosinya dapat mengindahkan peraturan yang berlaku baik dalam keluarga atau lingkungan masyarakat.

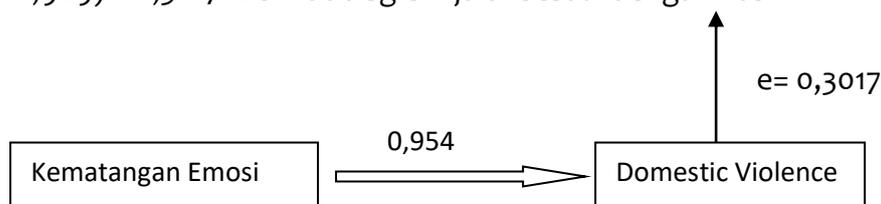
Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik meneliti tentang Domestic Violence ditinjau dari kematangan emosi dengan tingkat depresi sebagai variable antara

Metode

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan variabel bebas Kematangan Emosi dengan variabel tergantung adalah domestic violence dan depresi sebagai variable intervening. Subyek penelitian adalah warga dusun plosa yang telah kehilangan pekerjaan (usia 20 s/d 65 tahun) berjumlah 88 pemilihan subjek dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengambilan data menggunakan alat ukur *domestic violence* dalam penelitian ini mengacu pada skala *Domestic Violence Questionnaire* dengan aspek – aspek *domestic violence* menurut Aboolmali (1998) yang mencakup dua aspek yaitu; (1) *psycho-physical violence*, dan (2) *Control Violence* Bentuk skala yang digunakan adalah Skala Likert. Alat ukur kematangan emosi menggunakan skala Kematangan Emosi yang di buat oleh Singh dan Bhargava tahun 1990 aspek – aspek *Emotional instability* (ketidakstabilan emosi), *Emotional regression* (regresi emosional), *Social maladjustment* (ketidakmampuan penyesuaian diri secara social), *Personality disintegration* (disintegrasi kepribadian), *Lack of independence* (kurangnya kemandirian). Bentuk skala yang digunakan adalah Skala Likert.. Sedangkan BDI (Beck Depression Inventory) digunakan sebagai acuan alat ukur depresi yang dikembangkan oleh Beck yang 21 simtom depresi (Beck, 1985). Data yang dikumpulkan akan dianalisa secara kuantitatif, menggunakan analisa statistik Regresi sederhana dan path analisis. Sebelum dilakukan analisa statistik Regresi maka dilakukan uji prasyarat atau uji asumsi yang sudah dilaksanakan sebelumnya yaitu normalitas data dan multikolinearitas. Hasil kedua uji tersebut sudah memenuhi syarat untuk dilakukan uji analisa data Regresi sederhana. Semua pengujian data dibantu oleh program spss 22 *for windows*

Hasil

Berdasarkan analisis regresi simultan diketahui nilai beta 0,954 dan kematangan emosi dengan *domestic violence* dengan menggunakan regresi analisis jalur. Hasil ini membuktikan bahwa regresi ini yaitu kematangan emosi ada hubungan yang signifikansi terhadap *domestic violence*. Besarnya nilai R² atau R Square adalah 0,909, hal ini menandakan sumbangan hubungan kematangan emosi kepada *domestic violence* sebesar 90,9% dan sisanya 9,1% sumbangan dari variable variable yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dari perolehan hasil analisis regresi diatas dapat dinyatakan bahwa kematangan emosi dapat menjadi predictor terbutuknya *domestic violence*. Dan nilai $e = \sqrt{1 - 0,909} = 0,3017$. Berikut disgrsm jalur sesuai dengan hasil:



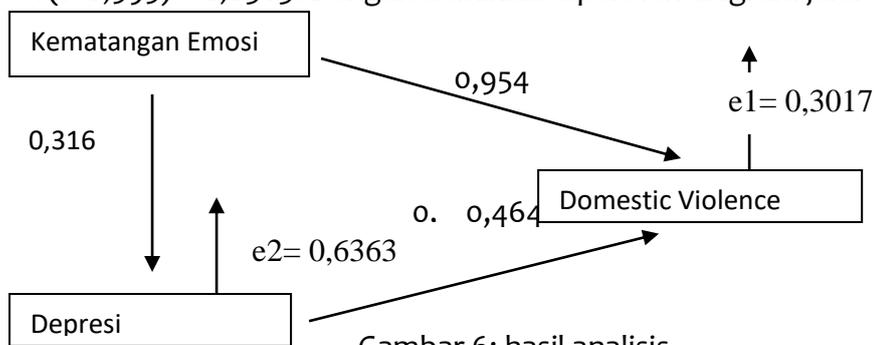
Gambar 5: hasil analisis

Hipotesis kedua yang berbunyi terdapat hubungan antara hubungan kematangan emosi dengan depresi. Berdasarkan analisis regresi simultan ditemukan nilai beta 0,316 dan nilai signifikansi dari kedua variable yaitu $0,171 > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan depresi pada kepala rumah tangga yang telah kehilangan pekerjaan. Besarnya nilai R² atau R square sebesar 0,595

Hipotesis ketiga yang berbunyi ada hubungan antara *Domestic Violence* dengan Depresi. Berdasarkan analisis regresi hasil output spss ditemukan nilai beta 0,464 dan diperoleh nilai signifikansi dari kedua variable *domestic violence* dan depresi $0,046 < 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan *domestic violence* dengan depresi. Besarnya nilai R² atau R Square 0,595 hal ini menunjukkan hubungan *domestic violence* dengan depresi sebesar 59,5 % sementara sisanya 40,5% merupakan kontribusi dari variable-variabel lain. Dari perolehan analisis regresi dapat dinyatakan bahwa *domestic violence* dapat menjadi predictor terjadinya depresi seseorang.

Hipotesis keempat yang berbunyi ada hubungan antara kematangan emosi dengan *domestic violence* kepala rumah tangga yang kehilangan pekerjaan melalui depresi. Berdasarkan output spss analisis regresi diketahui hubungan langsung yang diberikan kematangan emosi(x) dengan *domestic violence*(y) dengan nilai beta 0,954. Sedangkan hubungan tidak langsung kematangan emosi(x) terhadap *domestic violence*(y) melalui depresi(z) adalah perkalian antara nilai beta kematangan emosi (x) terhadap *domestic violence*(y) dengan nilai beta *domestic violence*(y) terhadap depresi(z) yaitu $0,954 \times 0,464 = 0,443$. Maka hubungan yang diberikan kematangan emosi dengan depresi adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak

langsung yaitu : $0,316 + 0,443 = 0,759$. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai hubungan langsung $0,316$ dan hubungan tidak langsung sebesar $0,443$ yang berarti bahwa nilai hubungan tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung , hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung kematangan emosi terhadap domestic violence yang dimediasi oleh depresi membunyai hubungan yang signifikan. Besarnya nilai R^2 atau R Square yang terdapat pada model pada model summary adalah sebesar $0,595$ hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kematangan emosi dan domestic violence terhadap depresi adalah $59,5\%$ sementara sisanya $40,1\%$ merupakan kontribusi dari variable – variable lain yang tidak diteliti. Sementara untuk nilai $e_2 = \sqrt{(1- 0,595)} = 0,6363$. Dengan demikian diperoleh diagram jalur sebagai berikut :



Gambar 6: hasil analisis

Pembahasan

hipotesis pertama yaitu ada hubungan yang signifikan kematangan emosi dengan *domestic violence*, membuktikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki seseorang maka semakin rendah kecenderungan melakukan kekerasan, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi kecenderungan melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Perilaku kekerasan terjadi dipicu oleh salah satu factor yaitu ketidakmatangan emosional (Suyanto, 2010), Singh dan Bhargava (dalam Natali Salatiga, 2018) menjabarkan bahwa kematangan emosi adalah hasil dari berpikir dan terus belajar untuk mengontrol emosi sehingga dapat menunda dan bertahan terhadap emosi negativenya tanpa melibata iba pada diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga atau informan yang berinisial KF berusia 37 Tahun menyampaikan bahwa dirinya sudah mulai jengah dengan kondisi ekonomi saat ini, malas untuk keluar rumah meskipun hanya untuk mengikuti kegiatan social didesa, yang dilakukan hanya tidur sepanjang hari, menurut penuturannya paling tidak suka ketika anaknya yang pertama membangunkannya atas perintah istrinya, beliau langsung marah, menghardik dan terkadang sampai melempar barang yang ada disekitarnya. Memikirkan bayar anak sekolah yang kian melejit nominalnya belum lagi kebutuhan dapur membuat pikirannya stress.

Kematangan emosi yaitu jika individu mampu mengontrol emosinya, mampu mengelola emosi dan mampu mengendalikan emosinya maka *domestic violence* tidak akan terjadi. Jika sebaliknya individu tidak mampu mengontrol emosi, tidak mampu

mengendalikan emosi maka akan bisa mempengaruhi terjadinya domestic violence. Dari hasil wawancara dengan warga menandakan bahwa warga masih belum bisa dalam mengolah emosinya, dijelaskan oleh Sing dan Bhargava (dalam Natalia, 2018) dalam BAB II bahwa ada 5 aspek kematangan emosi yaitu kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian social, integrasi kepribadian dan independen. Aspek pertama yaitu kestabilan emosi dimana ketidakstabilan emosi ialah tendensi untuk beralih secara cepat, sulit untuk dipercaya, mudah marah, bersifat acuh tak acuh, kurang mampu dalam menuntaskan tugas dan cenderung meminta bantuan kepada yang lain. dan dalam aspek kedua yaitu perkembangan emosi ialah individu yang mengarahkan semua perilakunya kepada perasaan dan mempunyai kekuatan emosi untuk *positif thinking* terhadap lingkungan

Berdasarkan hasil analisis diketahui tidak signifikansinya hipotesis yang kedua berarti tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan depresi. Tinggi dan rendahnya tingkat depresi yang dialami oleh kepala keluarga tidak terikat dengan kematangan emosi yang dimilikinya. Depresi yang dialami oleh subyek dalam penelitian tidak terkait dengan kematangan emosi atau aspek-aspek bersifat intern yang dimiliki. Namun mungkin saja lebih banyak disebabkan oleh aspek-aspek eksternal. Dalam konteks penelitian ini mungkin disebabkan oleh situasi-situasi social yaitu kehilangan pekerjaan sehingga peran dan peran laki-laki selaku kepala rumah tangga jadi terganggu. Hal inilah yang mungkin menyebabkan depresi. predictor lain yang diasumsikan berpengaruh terhadap depresi adalah self esteem, kebermaknaan hidup dan penerimaan diri

Hal ini didukung dari penelitiannya Hendro (dalam Perwito Utomo & Meiyuntari, 2015) dalam penelitiannya mengatakan yakni ditemukan ada hubungan negative kebermaknaan hidup dengan tingkat depresi. Semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup individu, akan semakin rendah tendensi depresinya. Makna hidup adalah rumusan-rumusan yang secara kognitif disadari oleh individu atas segenap hal yang dialami yang memberikan pengaruh negatif terhadap penurunan tingkat depresi.

Sumber predictor lain yang ada hubungan dengan depresi adalah penerimaan diri. Hal ini berdasarkan penelitian dari (Putri, 2012), maka penulis dapat meringkas bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan depresi pada wanita perimenopause. Artinya jika penerimaan diri pada wanita yang mengalami perimenopause tinggi maka tidak akan mengalami depresi, dan berlaku sebaliknya

Pemaparan diatas sesuai dengan pengertian depresi yang diungkapkan oleh Beck, Rush, Shaw, & Emery (1979) mengungkapkan bahwa depresi terjadi diri sendiri memiliki pandangan yang negative, menginterpretasikan secara negative kepada pengalaman hidup dan wacana masa depan yang kurang bahagia.

Menjawab dari hipotesis yang kedua bahwa sumber predictor depresi tidak hanya dari kematangan emosi. Sesuai dengan pemaparan diatas banyak sumber predictor lain yang berhubungan depresi contohnya yaitu kebermaknaan hidup dalam penelitian Hendro (2015) dan Putri (2012) penerimaan diri

penelitian yang dilakukan ini mampu membuktikan hipotesis ketiga yaitu adanya hubungan yang signifikan antara *Domestic Violence* dengan Depresi. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan kekerasan rumah tangga ada kaitannya dengan tingkat depresi yang dialami oleh seseorang. Atkinson (dalam Lumongga Lubis, 2009) menyatakan ialah depresi diwujudkan sebagai gangguan perasaan yang diidentikkan dengan tidak adanya suatu harapan, ketidakberdayaan, ketidakmampuan dalam memutuskan dalam setiap kegiatan, tidak mempunyai daya konsentrasi dan tidak mempunyai gairah hidup bahkan ada l'tikad untuk bunuh diri. Dalam teorinya Rathus (1991) mengatakan jika seseorang yang ada indikasi depresi biasanya ada gangguan sebagai berikut emosi yang tidak nenentu, hilangnya motivasi, fungsi dan perubahan prilaku. Tingkah laku dalam teorinya Rathus disini mengarah kepada prilaku kekerasan dalam runah tangga. Sependapat Dalam bukunya Namuro Lamungga menjelaskan Simtom Simtom depresi atau gejala depresi ada tiga yaitu simtom emosional, kognitif, motivasioanal dan fisik.

Gejala emosional yaitu berubahnya perasaan atau prilaku yang diakibatkan dari kondisi emosi. Kehilangnya emosi kasih sayang, bersinergi dengan orang-orang yang ada dilingkungan kita. Persaan ini bergradasi, dari menipisnya intensitas afeksi dan cinta untuk kemudian bergerak ke perasaan acuh tak acuh sampai apatis, dimana seseorang hanya hanya mampu memberikan respon negatif terhadap perasaan positif apapun. Perubahan tingkah laku tersebut jika tidak tidak terkontrol bisa menjadi mengarah kekerasan.

Berdasarkan hasil dari perhitungan analisis jalur bahwa hipotesa yang keempat adalah adanya hubungan antara kematangan emosi terhadap *domestic violence* melalui depresi sebagai *variable intervening* pada kepala rumah tangga yang kehilangan pekerjaan. *Result* menunjukkan bahwa secara tak langsung kematangan emosi terhadap *domestic violence* yang dimediasi oleh depresi membunyai hubungan yang signifikan.

Penelitian menyatakan tentang pelaku kekerasan dalam rumah tangga mengatakan bahwa aksi kekerasan merupakan hasil dari kematangan emosi yang rendah sesuai dengan teori Singh & Bhargava, 2005 (dalam Caroline, 2015) bahwa kematangan emosional adalah seseorang yang sudah mempunyai emosi yang matang sehingga dalam bertindak maupun berprilaku dapat mengontrolnya dengan melihat kondisi lingkungan disekitarnya dan tidak semaunya, kematangan emosi yang mengacu pada individu yang matang sehingga dapat memberikan dan menerima cinta kasih sayang, mempunyai kemampuan dalam belajar dari kejadian atau peristiwa – peristiwa yang sudah dilaluinya disini lebih ditekankan bahwa kematangan emosi lebih menyadarkan kepada individu akan potensinya dalam menghadapi banyak hal terutama kemarahan dan kekecewaan dalam menghadapi kondisi yang tidak adanya suatu penghasilan atau bekerja

Abolmaali (Abolmaali, Saberi, & Saber, 2014) lebih lanjut mengemukakan ada dua faktor *Domestic Violence* yang perma ialah *pshcho-physical violence* termasuk

didalamnya kekerasan fisik dan kekerasan psikologi (perasaan), dan yang kedua *control violence* yang termasuk kekerasan seksual, ekonomi dan dipaksa

Kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua cenderung ke suami tidak hanya istri yang menjadi korban tetapi anak yang berada dalam rumah itu juga akan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Flury, Nyberg, & Riecher-Rössler, 2010)

Meninjau hasil wawancara dari peneliti dengan warga dusun plosa dengan berinisial G berusia 48 tahun GM menceritakan bahwa mulai bulan juni – oktober sejak ada kunjungan dari ibu gubernur yang meninjau langsung ke lokasi berdampak kepada pekerjaannya, parahnya lagi ketika dibulan november ini penghasilan sudah tidak menentu sehingga membuat pikiran kacau, bingung kalut dan stress yang dirasakan hanya ingin meluapkan emosinya ketika istri atau anaknya meminta uang untuk kebutuhannya,

Peneliti menyimpulkan informasi yang didapatkan dari informan yang telah diwawancarai yang statusnya sebagai seorang suami diketahui bahwa kebanyakan dari mereka tidak tahu menahu jika yang sudah mereka lakukan termasuk perilaku KDRT walau hanya sebatas mencaci, menghardik dan mencelanya. Suami menganggap jika hal tersebut adalah sesuatu yang harus mereka lakukan untuk menjaga kehormatannya sebagai suami dan kepala rumah tangga walaupun suami sudah lagi tidak berpenghasilan. Wujud kekerasan berupa tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari yang memang dilakukannya didorong oleh keuangan yang sulit, bukan karena mereka ingin melakukannya. Hasil penelitian menguatkan dugaan bahwa kejadian *domestic violence* memang banyak terjadi di lingkungan dusun plosa.

hasil *result* seirama dengan penelitian Marisaa dkk (Sosiologi, 2016) komponen yang berpengaruh ialah :Umur, tingkat pendidikan, kondisi keuangan, Kekerasan itu banyak dialami oleh istri. Akan tetapi peristiwa ini masih banyak yang menutup kasusnya baik itu oleh pelaku ataupun oleh korban,

Beberapa asal mula sebagai predictor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Selain factor bias gender dan factor budaya patriarki, variable seperti *attachment variable self esteem, variable law enforcement, maturity scale* dan factor kepribadian seperti kepribadian borderline dan kepribadian anti social dianggap sebagai pembatas dari kejadian kekerasan dalam rumah tangga (Asmarany, 2013)

Kesedihan yang berlarut – larut yang dirasakan warga dusun plosa dikarenakan mampetnya pendapatan menjadi stress, kondisi stress yang dialami karena tidak segera ditangani maka akan semakin menumpuk dan menjadi depresi

Beck (Khoiroh, 2013) beranggapan yaitu munculnya depresi adalah hasil kesalahan membaca dari cara berpikir seseorang kepadanya. Depresi yang dialami oleh individu diakibatkan distorsi kognitif terhadap dirinya dalam melihat masa depan dan tidak berpandangan yang positif sehingga seakan-akan dunia tidak berpihak kepadanya

kesimpulannya Depresi digambarkan individu yang terganggunya emosinya disertai dengan rasa sedih yang berkepanjangan, ketidakmampuan, putusnya sebuah harapan. Sehingga seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) tersebut dapat mempengaruhi motivasi untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hubungan interpersonal

Kesimpulan

Responden yang dipilih adalah kepala rumah tangga yang telah kehilangan pekerjaan di dusun plosa Desa bangun kecamatan Pungging Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Warga dusun plosa Berdasarkan banyaknya kepala rumah tangga yang telah kehilangan pekerjaan dan melakukan kekerasan dalam rumah tangga meningkat karena dipengaruhi oleh kematangan emosi yang rendah sehingga bertolak belakang dengan dengan cita – cita bangsa dan agama yaitu mensejahterahkan rakyat dan membangun keluarga yang sakinah mawaddah warrahma, jika keluarga harmonis maka akan mudah untuk mencetak generasi emas.

Variabel independennya yaitu kematangan emosi sedangkan variabel dependen adalah Domestic Violence dan depresi sebagai variabel intervening. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab hipotesis; Ada hubungan antara kematangan emosi terhadap domestic violence melalui depresi sebagai variabel. Populasi adalah 290 warga. Menggunakan Teknik *random sampling* untuk menentukan 88 warga sebagai subjek penelitian.

Skala yang digunakan dalam pengambilan data yaitu skala domestic violence yang disusun aboolmali (1998) yang disebut dengan *Domestic Violence Questionnaire*, skala Kematangan emosi yang disusun Singh dan Bhargava (1990) yang disebut dengan dan skala depresi menggunakan skala BDI II dari Beck and page 1961 dan dimodifikasi tahun 1990..

Hasil analisis data yang digunakan analisis regresi sederhana dan analisis jalur (path analisis) menerangkan ada hubungan antara variabel kematangan emosi terhadap domestic violence melalui depresi

A. Saran

1. Bagi Suami/Kepala Rumah Tangga

Hasil penelitian menerangkan bahwa *domestic violence* dengan kategori tinggi banyak dialami oleh kepala rumah tangga, oleh karena itu hendaknya para warga / kepala rumah tangga mengenali karakteristik dirinya secara mendalam, dan mengenali hal-hal apa saja dapat menjadi pembangkit *domestic violence* pada dirinya.

Sebagaimana hasil dari penelitian adalah kematangan emosi mempengaruhi terjadinya *domestic vilonece*, oleh karena itu hendaknya para warga/kepala rumah tangga memahami dan mengetahui factor-faktor apa saja yang dapat menjadi stimulant timbulnya kematangan emosi dalam dirinya sendiri. Sehingga kematangan emosinya senantiasa terjaga.

2. Bagi Istri yang suaminya telah kehilangan mata pencahariannya

Diharapkan kepada istri untuk tetap mensupport suami bisa dalam bentuk menghemat pengeluaran kebutuhan rumah tangga dan mengatur keuangan dengan sebaik mungkin agar tidak menjadi tekanan bagi suami dan menyebabkan depresi

3. Bagi tenaga professional

menerangkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan melalui depresi, selain itu ada indikasi bahwa depresi yang dialami tergolong tinggi yaitu 85%. Maka diperlukan penanganan baik secara medis maupun psikologis untuk memberikan bantuan mengurangi depresi yang dialami oleh warga agar bisa kembali normal

4. Bagi Pejabat Desa

Diharapkan pejabat kelurahan untuk bekerja sama dengan dinas tenaga kerja untuk memnberikan pembinaan atau pelatihan keterampilan agar mempunyai bekal untuk mencari pekerjaan sebagai penggantinya sehingga masyarakat dusun plosa bisa kembali untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan agar bisa memberikan nafkah kepada keluarganya masing-masing

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan lebih mendalam mencari faktor – factor apa saja yang mempengaruhi *domestic violence*. Adapun faktor – faktor yang dapat disarankan peneliti adalah seperti persepsi diri, *attachment variable self esteem*, *variable law enforcement*, dan factor kepribadian seperti kepribadian borderline dan kepriadian anti social yang diharapkan bisa menjadi variabel bebas dalam penelitian selanjutnya.